

BAB II

BIMBINGAN KEAGAMAAN DAN IBADAH SHALAT

A. Peran Bimbingan Keagamaan

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Peran (*Role Theory*) merupakan teori yang dipadukan dengan berbagai teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu. Adapun peran menurut tokoh diantaranya:

- a. David Berry dalam Wirutomo mengatakan “peran yang berhubungan dengan pekerjaan, maka seseorang tersebut diharapkan menjalankan kewajiban-kewajibannya yang berhubungan dengan peran yang dipegangnya”.¹
- b. Biddle & Thomas, menyatakan bahwa peran adalah urutan rumusan dalam membatasi perilaku yang ditentukan oleh seorang yang telah memegang kekuasaan.²
- c. Menurut Kahn Agustina, teori peran merupakan penekanan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku yang sesuai dengan posisi yang ditempati di masyarakat.³

Scott et al dalam Kanfer menyebutkan ada lima aspek penting dari peran, yaitu:

- a. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
- b. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) – yaitu, perilaku yang dapat diinginkan dalam suatu pekerjaan tertentu.

¹ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 215.

² Mutiawanthi, “Tantangan ‘Role’/ Peran yang Dihadapi oleh Mantan Perawat IJ-EPA Setelah Kembali ke Indonesia”, dalam *Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora* 4, No. 2, (2017):107.

³ I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, “Burnout pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Provinsi Bali”, dalam *Riset Akuntansi dan Keuangan* 5, No.3, (2017): 1591.

- c. Peran itu susah untuk dikendalikan – (*role clarity dan role ambiguity*).
- d. Peran itu dapat dipahami dan dipelajari dengan mudah dan cepat yang akan merubah perilaku.
- e. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama – seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.⁴

Sedangkan Biddle & Thomas, mengklasifikasi teori peran dalam empat golongan, yaitu:

- a. Orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial.
- b. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut.
- c. Kedudukan orang-orang dalam perilaku.
- d. Kaitan diantara orang dan perilaku.⁵

Berdasarkan beberapa uraian pengertian tersebut, menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa arti peran adalah tindakan yang dilakukan individu atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa dan merupakan bentuk tingkah laku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Peran adalah suatu aspek yang dinamis dari status sosial atau kedudukan. Artinya ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya, maka orang tersebut telah menjalankan sebuah peran.

a. Fungsi Peran

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan arah pada proses sosialisasi
- 2) Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan
- 3) Dapat mempersatukan kelompok dan masyarakat.

⁴ M. Alfi Syahri, “Peran dan Wewenang Majelis Tuha Peut dalam Membuat Kebijakan Partai Politik Aceh (Studi Kasus Dewan Pimpinan Partai Aceh)” , dalam Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah 3, No. 1, (2018):8.

⁵ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2013), 215.

- 4) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat mengedalikan kehidupan di masyarakat.⁶

b. Macam-macam Peran

Peran sosial yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai sudut pandang yang diambil. Disini akan ditampilkan sejumlah peran social yang diharapkan :

- 1) Masyarakat menghendaki peran yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya, lengkap, sesuai dengan peraturan. Peran ini antara lain peran hakim, peran pilot pesawat, dan sebagainya. Peran-peran ini merupakan peran yang “tidak dapat ditawar”, harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
- 2) Dalam melaksanakannya harus lebih luwes dari pada peran yang diharapkan, bahkan kadang-kadang harus disesuaikan. Peran yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dianggap wajar oleh masyarakat. Suatu peran disesuaikan bukan karena manusia pelakunya, tetapi karena faktor-faktor di luar manusia, yaitu situasi dan kondisi yang selalu baru dan sering sulit di ramalkan sebelumnya.⁷

2. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Secara etimologi kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*guidance*” yang dapat dikaitkan dengan kata asal “*guide*” yang artinya *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, dan mengemudikan). Atau *guidance* mempunyai arti menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conduction*), memberikan petunjuk (*giving instuction*), mengatur (*regulating*) mengarahkan

⁶ J Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto, Sosiologi, *Tes Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta:Kencana, 2007), Cet Ke-3, 160.

⁷ J Dwi Narwoko Dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Tes Pengantar Dan Terapan*, 160.

(*governing*), memberikan nasehat (*giving advice*).⁸ Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.⁹

Menurut Priyatno bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang (*individu*) atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi yang mandiri. Moohammad Surya berpendapat bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dan perwujudan diri, dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Rochman Natawidjaja mengungkapkan bimbingan dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan supaya individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga dia sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.¹⁰

Berdasarkan beberapa uraian pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan adalah pemberian bantuan kepada seseorang agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya sendiri dalam upaya mengatasi berbagai macam permasalahan, sehingga mereka dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab tanpa harus bergantung kepada orang lain.

⁸ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, (Kudus: Buku Daros, 2008), 11.

⁹ Dewa Ketut Sukardi dan Desak P.E. Nila Kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 2.

¹⁰ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 36-37.

Keagamaan adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹¹

Setelah mengetahui pengertian bimbingan dan agama secara umum, maka akan dijelaskan pengertian bimbingan keagamaan. Adapun pengertian bimbingan keagamaan menurut para tokoh adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Faqih, bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.¹²
- b. Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah usaha pemberian bantuan kepada orang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupan di masa kini dan di masa mendatang, bantuan tersebut berupa pertolongan di bidang mental dan spiritual, agar orang yang bersangkutan mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwa kepada Allah.¹³
- c. Menurut Adz-Dzaki, bimbingan keagamaan adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan(*klien*) dalam hal bagaimana sehingga seorang klien dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kepribadiannya, keimanan dan keyakinannya sehingga dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qur'an dan As-Sunah Rasulullah SAW.

Dari beberapa pengertian mengenai definisi bimbingan keagamaan, maka menurut peneliti,

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka), 10.

¹² Ainurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jogjakarta: UII Press. 2001), 61.

¹³ Arifin, *Pokok-Pokok Pikiran tentang Bimbingan Penyuluhan Agama di Sekolah dan Luar Sekolah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 2.

bimbingan keagamaan adalah suatu proses hubungan pribadi yang terprogram, antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien di mana konselor dengan bekal pengetahuan profesional dalam bidang keterampilan dan pengetahuan psikologis yang dikombinasikan dengan pengetahuan keagamaannya yang membantu klien dalam upaya membantu amal ibadah seseorang, sehingga dari hubungan tersebut klien dapat menanggulangi problematika hidup dengan baik dan benar secara mandiri yang berpandangan pada Al-Qura'an dan As-Sunnah.

Jadi, bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan baik berupa petunjuk (penjelasan), cara mengerjakan tentang keagamaan (agama Islam) kepada orang lain yang membutuhkan.

Adapun maksud atau tujuan dari bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:

- a. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodratnya yang ditentukan oleh Allah, sesuai dengan *sunatullah* dan hakekatnya sebagai makhluk Allah.
- b. Membantu individu agar mampu hidup sesuai dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui RasulNya. Membantu individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, artinya menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan untuk mengabdikan kepadanya.
- c. Membantu individu dapat menerima keadaan dirinya sebagaimana adanya, segi-segi baik dan buruknya, kekuatan serta kelemahannya, sebagai sesuatu yang memang telah ditetapkan Allah (nasib atau takdir), tetapi juga menyadari bahwa manusia diwajibkan untuk berikhtiar, kelemahan yang ada pada dirinya bukan untuk terus-menerus

disesali, dan kekuatan atau kelebihan bukan pula untuk membuatnya lupa diri¹⁴

Dengan memperhatikan tujuan dari bimbingan keagamaan tersebut, dapatlah dirumuskan fungsi (kelompok tugas atau kegiatan sejenisnya) bimbingan keagamaan menurut Musnamar adalah meliputi empat fungsi yaitu sebagai berikut:

- a. Fungsi preventif, yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.
- b. Fungsi kuratif atau korektif, yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c. Fungsi preservative, yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) yang telah menjadi baik (terpecahkan) itu kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah kembali).
- d. Fungsi development, atau pengembangan, yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkan menjadi sebab munculnya masalah baginya.¹⁵

B. Bimbingan Shalat

1. Pengertian shalat

Shalat menurut arti harfiahnya berasal dari kata “*shilah*” yang berarti hubungan antara seorang manusia dengan tuhan.¹⁶ Shalat menurut bahasa ialah berdo’a (memohon), sedangkan menurut pengertian syara’ Imam

¹⁴ Ainurrahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jogjakarta: UII Press, 2001), 4.

¹⁵ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1999), 34.

¹⁶ Ebrahim Ma, El-Khouly, *Islam dalam Masyarakat Kontemporer*, (Jakarta: Gema Risalah Press, 2008), 70.

Rifa'i Shalat ialah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dari takbir dan ditutup dengan salam disertai dengan beberapa syarat yang sudah ditentukan.¹⁷

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat merupakan suatu ucapan atau perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan memenuhi syarat-syarat tertentu. Disebut shalat karena menghubungkan seorang hambanya kepada penciptanya, dan shalat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT. Dari sini maka shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya.¹⁸

Berdasarkan konsep tentang bimbingan dan shalat, dapat disimpulkan bahwa bimbingan shalat adalah suatu proses pemberian bantuan secara terus-menerus dan sistematis kepada individu dengan mengarahkan dirinya, merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuan dalam hal ibadah shalat sebagai upaya melestarikan dan menyempurnakan umat manusia agar mereka tetap beriman kepada Allah SWT.

a. Tujuan Shalat

Tujuan Shalat Shalat merupakan martabat paling sempurna dalam menghambakan diri kepada Allah swt. Allah memerintahkan shalat lima waktu untuk menyebut nama-Nya dengan menggunakan hati, lidah dan anggota tubuh yang lain. Masing-masing dari hati, lidah dan anggota tubuh memperoleh bagian dalam menghambakan diri kepada-Nya. Karena manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT dan beribadah kepada-Nya.¹⁹

Tujuan syara' ditetapkan kewajiban shalat atas manusia yang terpenting di antaranya supaya manusia

¹⁷ Imron Abu Umar, *Fathul Qorib*, (Kudus: Tim Menara Kudus, 1983), hal. 72.

¹⁸ Abdul Aziz Muhammad dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta, AMZAH, 2010), 145.

¹⁹ Muhammad Ibrahim, *Muqtashar Fiqh Islam*, (Surabaya: Pustaka Yasir, 2009), 35.

dapat selalu mengingat Allah. Hubungan langsung antara manusia dengan Allah adalah ketika manusia itu mengingat Allah yang biasa disebut dengan zikir. Allah menyuruh memperbanyak zikir, baik dalam keadaan berdiri, duduk maupun sambil berbaring.²⁰

Tentang suruhan Allah untuk memperbanyak zikir banyak terdapat dalam al-Qur'an, salah satunya adalah dalam surah Taha ayat 14:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ۚ ١٤

Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku. (QS.Taha:14)

Abdurrahman Al-Jaziri mengatakan bahwa tujuan shalat yang hakiki adalah untuk mengagungkan Tuhan Pencipta langit dan bumi dengan penuh khusyu' dan tunduk kepada ke-Maha Agung-Nya yang kekal dan ke-Maha Mulia-Nya yang abadi. Maka seseorang tidaklah disebut melakukan shalat untuk tuhan, kecuali apabila hatinya hadir dan penuh rasa takut kepada Allah swt semata.²¹

Oleh karena itu melalui shalat, Islam mendidik umatnya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Dimana Islam mendidik agar umatnya itu menggantungkan diri semata-mata kepada-Nya, karena sesungguhnya Allah-lah yang mampu memberikan kesenangan dan kesusahan.

b. Hikmah Shalat

Adapun hikmah shalat itu sendiri banyak terdapat dalam al-Qur'an, di antaranya adalah Al-'Ankabut ayat 45:

²⁰ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2010), 22.

²¹ Abdurrahman Al-Jaziri, *Fiqh Empat Mazhab*, Jilid II, Cet. II, (Jakarta: Darul Ulum Press, 1996), 4.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ٤٥

Artinya: “Bacalah kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakan shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dengan begitu, ia akan sentiasa meninggalkan perbuatan keji dan mungkar. Selain itu shalat juga mendidik dan melatih kita menjadi orang yang dapat menghadapi semua kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang. Karena setiap ada masalah kita dituntut untuk melaksanakan shalat,²² sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ٤٥

Artinya: “Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu”. (QS. Al-Baqarah: 45) Ayat di atas menjelaskan bahwa kita dianjurkan untuk menjadikan shalat sebagai penolong kita, karena pada umumnya manusia ketika mendapatkan kesulitan dan kesusahan sering berkeluh kesah tanpa mencari jalan keluar untuk menyelesaikan masalahnya tersebut. Oleh karena itu, setiap dari kita diperintahkan untuk mengerjakan shalat di segala keadaan, baik senang maupun susah, sakit ataupun sehat.

²²M. Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Shalat*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 359.

c. Landasan Bimbingan Shalat

Landasan utama dalam bimbingan Shalat adalah Al-Quran dan Sunnah Rasul, karena Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber dari segala sumber pedoman bagi umat Islam. Al-Qur'an Hadits ini sebagai landasan ideal dan konseptual dalam bimbingan Islami pelaksanaan ibadah Shalat.

Al-qur'an dan sunnah rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, merupakan landasan "naqliyah", maka landasan lain yang digunakan oleh bimbingan islami pelaksanaan ibadah shalat yang sifatnya "aqliyah" adalah filsafat dan ilmu.²³

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat suatu landasan dalam membimbing shalat pada anak Autis yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah yang mana Al-Qur'an dan As-sunnah merupakan landasan utama dari suatu bimbingan.

2. Autis

a. Pengertian autis

Istilah autis berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti berdiri sendiri. Sedangkan *isme* berarti aliran. Berarti autis adalah suatu paham yang hanya tertarik pada dunianya sendiri. Faisal Yatim menegaskan dalam bukunya yang berjudul *Autisme suatu Gangguan Jiwa pada Anak*, autisme bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa *syndrome* (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga, anak autisme hidup dalam dunianya sendiri. Autism tidak termasuk golongan penyakit tetapi suatu kumpulan gejala kelainan perilaku dan kemajuan perkembangan.

Autis merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman *pervasive* (kemauan) dan bukan

²³Thohari Mustamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), 5.

bentuk penyakit mental.²⁴ Penyandang Autisme memiliki gaya kognisi yang berbeda, pada dasarnya berarti bahwa otak mereka memproses informasi dengan cara berbeda. Mereka mendengar, melihat dan merasa tetapi otak mereka memperlakukan informasi ini dengan cara yang berbeda. Sedangkan berdasarkan Dikdasmen Depdiknas, autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi social dan aktivitas imajinasi. Gejala autisme mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun. Bahkan pada *autistic infantile* (autisme berat) gejalanya sudah ada sejak lahir. Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa autisme yang menyangkut komunikasi dan sosial, kemampuan berbahasa, kepedulian terhadap sekitar, pemahaman pervasive sehingga anak autis seperti hidup dalam dunianya sendiri dan bukan suatu bentuk penyakit mental. Sindroma gangguan yang dimiliki oleh anak autis berbeda-beda antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Ada yang berbeda-beda tergantung pada umur, intelegensia, pengaruh pengobatan dan beberapa kebiasaan pribadi lainnya.

Autis adalah kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial dan perilaku emosi. Gejala autisme mulai terlihat sebelum anak-anak berumur tiga tahun. Keadaan ini akan dialami disepanjang hidup anak tersebut. Kebanyakan anak autisme juga mengalami cacat mental, tetapi dalam tingkat yang berbeda-beda. Dalam kemampuan koordinasi mata dengan tangan, mereka tak ada masalah, terkadang mereka lebih baik dalam aspek tersebut dibandingkan dengan kemampuan lain. Mereka mungkin tidak memiliki kemampuan dalam tutur kata, hanya mengeluarkan bunyi-bunyi atau meniru apa yang dikatakan oleh orang lain. Mereka juga tidak suka disentuh ataupun

²⁴ Safari Trianto, *Autisme*, (Jogjakarta: Graha Ilmu, 2005), 1.

berhubungan dengan orang lain dan selalu bersanding pada orang yang sudah dikenalnya saja.²⁵

Akibat kelainan syaraf otak, salah satu ciri yang menonjol pada anak penyandang autisme adalah munculnya perilaku-perilaku yang tidak sama dengan aturan sosial. Perilaku ini bisa muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari yang sederhana seperti menghindari kontak mata dengan orang lain, tidak merespon, menyendiri, pasif, gerakannya tidak wajar, sampai perilaku-perilaku emosi tidak terkendali seperti agresifitas, teriak-teriak, mengamuk sampai merusak sesuatu disekitarnya dan perilaku tidak wajar lainnya.²⁶

Autis diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan berkomunikasi dan berinteraksi sosial serta mengalami gangguan sensoris, pola bermain dan emosi, penyebabnya karena antar jaringan dan fungsi otak tidak sinkron. Ada yang maju pesat, sedangkan yang lainnya biasa-biasa saja. Survey menunjukkan anak-anak autisme lahir dari ibu-ibu dari kalangan ekonomi menengah keatas ketika dikandung, yang mana asupan gizi ke ibunya tidak seimbang.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat penulis simpulkan bahwa anak autisme adalah anak dengan kategori ketidakmampuan yang ditandai dengan adanya gangguan dalam berkomunikasi, interaksi sosial dan perilaku emosi. Anak autisme hanya memiliki perhatian terhadap dunianya sendiri, dan adanya pengulangan tingkah laku serta memiliki

²⁵ Istiani Puji Astuti, *'Penerapan Metode ABA (Applied Behaviour Analysis) Dengan Media Kartu Bergambar Dan Benda Tiruan Secara Simultan Untuk Meningkatkan Pengenalan Angka Pada Siswa Kelas II Di SDLB Autism Harmony Surakarta Tahun 2009/2010'* (Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 27.

²⁶ Luluk Sriagus Prastyoningsih, *"Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autism Spectrum Perilaku"*, Litera, 15 no. 1 (2016), 120-121.

kecenderungan hidup dalam dunianya sendiri sehingga hubungannya dengan orang lain terganggu.²⁷

b. Macam-macam autis

1) Menurut Yatim, autisme terdiri dari 3 jenis yaitu persepsi, reaksi dan yang timbul kemudian.

a) Autis persepsi: Autis persepsi merupakan autisme yang timbul sebelum lahir dengan gejala adanya rangsangan dari luar baik kecil maupun besar yang dapat menimbulkan kecemasan. Misalnya pada ibu hamil yang mempunyai genetik autisme dia mempunyai kecemasan akan menurun terhadap janin yang dikandungnya.

b) Autis reaktif: Autisme reaktif ditunjukkan dengan gejala berupa penderita membuat gerakan-gerakan tertentu yang berulang-ulang dan kadang disertai kejang dan dapat diamati pada anak usia 6-7 tahun. Anak memiliki sifat rapuh dan mudah terpengaruh pada dunia luar.

c) Autis yang timbul kemudian: Jenis autisme ini diketahui setelah anak agak besar dan akan kesulitan dalam mengubah perilakunya karena sudah melekat atau ditambah adanya pengalaman yang baru atau gejala autis terlihat saat anak beranjak dewasa.²⁸

2) Menurut McCandless autis dibagi menjadi dua, yaitu:

a) Autisme klasik: Autis sebelum lahir merupakan bawaan yang diturunkan dari orang tua ke anak yang dilahirkan atau sering disebut autis yang disebabkan oleh genetika (keturunan). Kerusakan saraf sudah terdapat

²⁷Noor Ismiati, "*Penerapan Metode Applied Behaviour Analysis (ABA) Untuk Pembelajaran Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus*" Universitas Naahdotul Ulama', (2016), 58-59.

²⁸Gusdi Sastra, *Neurolinguistik Suatu Pengantar* (Bandung: Alfabeta, 2011), 136.

sejak lahir, karena saat hamil ibu terinfeksi virus seperti rubella, atau terpapar logam berat berbahaya seperti merkuri dan timbal yang berdampak mengacaukan proses pembentukan sel-sel otak janin.

- b) Autisme regresif: Muncul saat anak berusia 12 sampai 24 bulan. Sebelumnya perkembangan anak relatif normal, namun sejak usia anak 2 tahun perkembangannya merosot. Anak yang tadinya sudah bisa membuat kalimat beberapa kata berubah menjadi diam dan tidak lagi berbicara. Anak menjadi acuh dan tidak ada lagi kontak mata. Kalangan ahli menganggap autisme regresif karena anak terkontaminasi langsung faktor pemicu. Paparan logam berat terutama merkuri dan timbal dari lingkungan merupakan faktor yang paling disorot.²⁹

Klasifikasi Autisme dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian berdasarkan gejalanya. Sering kali pengklasifikasian disimpulkan setelah anak didiagnosa autisme. Klasifikasi ini dapat diberikan melalui Childhood Autism Rating Scale (CARS). Pengklasifikasiannya adalah sebagai berikut:

- a) Autis Ringan: Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan adanya kontak mata walaupun tidak berlangsung lama. Anak autisme ini dapat memberikan sedikit respon ketika dipanggil namanya, menunjukkan ekspresi-ekspresi muka, dan dalam berkomunikasi dua arah meskipun terjadinya hanya sesekali.
- b) Autis Sedang: Pada kondisi ini anak autisme masih menunjukkan sedikit kontak mata namun tidak memberikan respon ketika namanya dipanggil. Tindakan agresif atau hiperaktif, menyakiti diri sendiri, acuh, dan gangguan motorik yang stereotip cenderung

²⁹ McCandless. *Children with Starving Brain*. F. Siregar, penerjemah; (Jakarta: Grasindo, 2003), 21.

agak sulit untuk dikendalikan tetapi masih dapat dikendalikan.

- c) Autis Berat: Anak autis yang berada pada kategori ini menunjukkan tindakan-tindakan yang sangat tidak terkendali. Biasanya anak autis memukul-mukul kepalanya ke tembok secara berulang-ulang dan terus menerus tanpa henti. Ketika orang tua berusaha mencegah, namun anak tidak memberikan respon dan tetap melakukannya, bahkan dalam kondisi berada di pelukan orang tuanya, anak autis dapat memukul-mukul kepalanya. Anak baru berhenti setelah merasa kelelahan kemudian langsung tertidur.³⁰

C. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa uraian yang berkaitan dengan masalah peran bimbingan keagamaan anak autis yang pernah peneliti temui, antara lain:

Pertama, penelitian, yang diteliti oleh Nur Yasinta Rizki Ramadhan, “Bimbingan Shalat Lima Waktu Bagi Pasien Rawat Inap di RS Rumah Sehat Terpadu Duafa Bogor”. (Tidak diterbitkan) Penelitian ini membahas tentang proses bimbingan sholat yang dilakukan Di RS Rumah Sehat Terpadu Duafa Bogor telah berjalan dengan baik dan lancar. Hasilnya adalah mayoritas pasien yang sudah diberikan bimbingan shalat yang sebelumnya tidak tahu mengenai bagaimana shalatnya orang sakit dan tata cara bertayamum menjadi paham. Meskipun ada beberapa pasien yang mau melaksanakan shalat lima waktu dalam keadaan sakit, hal ini karena kurangnya motivasi dari diri sendiri maupun motivasi dari keluarga. Pasien rawat inap yang ada di RS RST Dompot Dhuafa Bogor pada kenyataannya masih banyak yang tidak menjalankan ibadah shalat lima waktu dengan alasan mereka sedang sakit. Hal seperti ini sudah ditangani dengan pihak bimbingan rohani, karena brand dari rumah sakit adalah rumah sakit yang cinta ibadah. Dengan adanya permasalahan tersebut maka peneliti

³⁰Faisal Yatim, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak Anak* (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2002), 32.

mengambil judul Bimbingan Shalat Lima Waktu Bagi Pasien Rawat Inap di RS Rumah Sehat Terpadu Duafa Bogor. Penelitian ini memiliki persamaan pada metode penelitian yaitu kualitatif dan pada salah satu variabel yang digunakan sama seperti penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu bimbingan keagamaan shalat, adapun perbedaannya adalah peneliti lebih meneliti bagaimana bimbingan keagamaan shalat, sedangkan penelitian terdahulu membahas bagaimana proses bimbingan shalat yang dilakukan di RS Rumah Sehat Terpadu Duafa Bogor.³¹

Kedua, penelitian yang diteliti oleh Aizzatul Afwah, “Aplikasi Bimbingan Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB Pembina N Yogyakarta”. Penelitian ini membahas tentang pengaplikasian yang dilakukan anak Tunagrahita Tunagrahita di SLB Pembina N Yogyakarta, hasilnya adalah sudah biasa melakukan shalat, walaupun tidak sempurna shalatnya orang normal, setidaknya mereka dapat melakukan shalat sesuai dengan pembiasaan yang dilakukan oleh guru. Mengingat pentingnya bimbingan Shalat pada anak Tunagrahita, tentunya dalam bimbingan tersebut memiliki banyak problem pada saat pengaplikasian bimbingan Shalat, sudah jelas bahwa untuk membimbing anak normalpun terkadang banyak masalah. Maka dari itu peneliti mengambil judul Aplikasi Bimbingan Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB Pembina N Yogyakarta. Yang pastinya memang berbeda dibandingkan bimbingan yang diterapkan pada anak normal dengan langkah-langkah yang diterapkan. Penelitian ini memiliki persamaan pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif, pada salah satu variabel yang digunakan juga sama seperti penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu bimbingan shalat, adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah penulis lebih meneliti bagaimana bimbingan keagamaan shalat, sedangkan

³¹Nur Yasinta Rizki Ramadhan, “Bimbingan Shalat Lima Waktu Bagi Pasien Rawat Inap di RS Rumah Sehat Terpadu Duafa Bogor”, (*skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

penelitian terdahulu membahas pengaplikasian yang dilakukan oleh anak Tunagrahita di SLB Pembina N Yogyakarta.³²

Ketiga, penelitian ini yang diteliti oleh Rike Fiqriyah, “Implementasi Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunanetra di SLB-A Pembina tingkat Nasional Jakarta”. Penelitian ini membahas tentang implementasi metode pembelajaran shalat bagi anak tunanetra di SLB-A Pembina tingkat nasional Jakarta. Beberapa metode yang digunakan tersebut adalah metode ceramah, praktek, tanya jawab, demonstrasi dan pembiasaan. Seperti halnya sekolah-sekolah biasa setelah itu akan dilaksanakan evaluasi dengan tes lisan dan juga praktek, serta diadakannya UAS dan UTS. Pembelajaran shalat yang diajarkan kepada anak normal tentunya sangat berbeda dengan pembelajaran terhadap anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra yang memiliki kekurangan dalam penglihatan, karena dalam pembelajaran shalat dibutuhkan peran penglihatan untuk mempraktikkan gerakan-gerakan yang ada dalam shalat. Agar pembelajaran dapat mencapai hasil sesuai dengan tujuan yang direncanakan, peran guru atau pembimbing sangat diperlukan untuk memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada metode penelitian yaitu kualitatif dan salah satu variabel yang digunakan sama seperti penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu bimbingan keagamaan shalat, adapun perbedaannya adalah penulis lebih meneliti bagaimana bimbingan keagamaan shalat, sedangkan penelitian terdahulu membahas bagaimana implementasi metode pembelajaran shalat bagi anak Tunanetra Di SLB-A Pembina tingkat Nasional.³³

Keempat, penelitian ini yang diteliti oleh Rokhim Hidayat, “Mengungkap Relevansi Ayat *Ahsanuttaqwim* Dengan Gangguan Perkembangan Psikis Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus”. Penelitian ini

³² Aizzatul Afwah, “Aplikasi Bimbingan Shalat Pada Anak Tunagrahita di SLB Pembina N Yogyakarta”, (*skripsi*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

³³Rike Fiqriyah, “Implementasi Pembelajaran Shalat Bagi Anak Tunanetra di SLB-A Pembina tingkat Nasional Jakarta”, (*skripsi*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019).

membahas tentang pengungkapan relevansi ayat *Ahsanuttaqwim* dengan gangguan perkembangan psikis santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus. Relevansi ayat *Ahsanuttaqwim* dengan para santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah adalah penafsiran ayat tersebut adalah manusia yang rajin beribadah di waktu muda, waktu yang masih bertenaga dan masih normal organ tubuhnya. Hal ini sesuai dengan santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah, mereka rajin menjalan sholat 5 waktu. Dengan kondisi anak-anak autis yang tidak sempurna sering kali mereka menerima penolakan bahkan perlakuan yang kurang baik, tidak hanya dari orang lain bahkan orang tua mereka sendiri banyak yang tidak menerima keadaan mereka, akan tetapi jika kita melihatnya berdasar pada QS. *At-Ti>n* ayat 4, kita akan berfikir bahwa mereka juga manusia dengan banyak perbedaan. “*Autism is not a joke*” kata itulah yang seharusnya tertanam dalam setiap manusia normal. Maka dari itu peneliti mengambil judul Mengungkap Relevansi Ayat *Ahsanuttaqwim* Dengan Gangguan Perkembangan Psikis Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus. Penelitian ini memiliki persamaan metode penelitian yaitu kualitatif serta pada salah satu variabel yang digunakan sama seperti penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu anak Autis, adapun berbedanya adalah penulis lebih meneliti bagaimana bimbingan keagamaan shalat, sedangkan penelitian terdahulu membahas pengungkapan bagaimana relevansi ayat *Ahsanuttaqwim* dengan gangguan perkembangan psikis santri di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus.³⁴

Kelima, penelitian ini yang diteliti oleh Nurul Azisah, “Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasungu Kabupaten Takalar”. Penelitian ini membahas tentang penanganan interaksi sosial anak autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasungu Kabupaten Takalar. Adapun penanganan yang diberikan yaitu terdiri dari terapi wicara, terapi perilaku, terapi bermain dan terapi okupasi. Terapi wicara membantu anak

³⁴ Rokhim Hidayat, “Mengungkap Relevansi Ayat *Ahsanuttaqwim* Dengan Gangguan Perkembangan Psikis Santri Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus”, (*skripsi*, IAIN Kudus, 2019).

melancarkan otot-otot mulut sehingga anak bisa berbicara lebih baik, terapi perilaku diterapkan untuk mengembangkan kemampuan perilaku yang terhambat agar perilaku yang tidak wajar dapat dirubah menjadi baik, terapi bermain diterapkan anak dapat mengembangkan kemampuan interaksi sosialnya, dan terapi okupasi yang berguna untuk melatih kerja motorik anak penderita anak autism. Fenomena saat ini banyak orang tua menganggap keterlambatan komunikasi dan interaksi yang terjadi pada anaknya adalah hal yang wajar, mereka tidak tau kalau gejala tersebut merupakan gangguan mental atau biasa disebut dengan gangguan autis. Pentingnya media informasi yang ada di masyarakat mengenai gangguan autis agar orang tua tahu cara penanganannya ataupun dapat di konsultasikan kepada pihak yang dapat menanganinya seperti sekolah SLB, sama halnya yang dilakukan peneliti dengan mengambil judul Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasungu Kabupaten Takalar. Penelitian ini memiliki persamaan pada metode penelitian yaitu menggunakan metode kualitatif, pada salah satu variabel yang digunakan juga sama seperti penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu anak Autis, adapun perbedaannya adalah penulis lebih meneliti bagaimana bimbingan keagamaan shalat, sedangkan penelitian terdahulu membahas bagaimana penanganan interaksi sosial anak Autis di Sekolah luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasungu Kabupaten Takalar.³⁵

D. Kerangka Berpikir

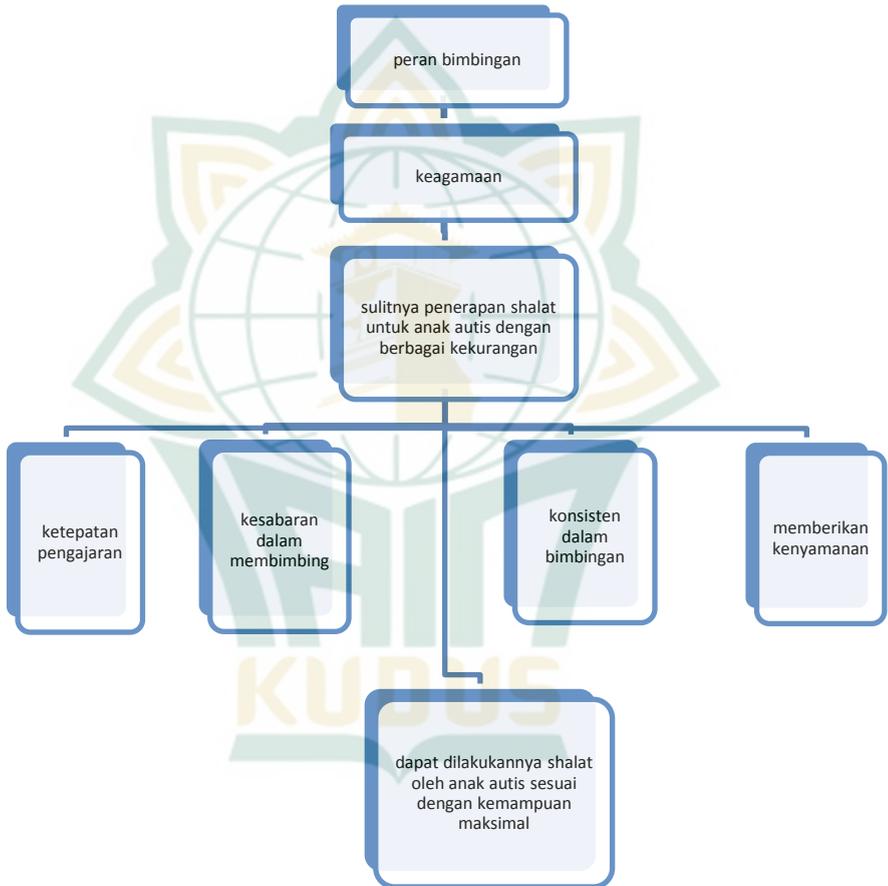
Kerangka berfikir merupakan narasi atau pernyataan tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan. Melalui uraian kerangka berfikir dapat menjelaskan secara komprehensif variable-variabel apa saja yang diteliti. Untuk itu maka akan diuraikan suatu konsep berfikir dalam penelitian untuk memudahkan arah dan tujuan penelitian tentang strategi yang kompetitif untuk meningkatkan bimbingankeagamaan sholat terhadap anak autism. Bimbingan keagamaan shalat merupakan suatu

³⁵ Nurul Azisah, “Penanganan Interaksi Sosial Anak Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Mappakasungu Kabupaten Takalar”, (*skripsi*, UIN Alauddin Makassar, 2015).

bimbingan yang wajib dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sebagaimana yang diwajibkan untuk seluruh umat muslim.

Gambar 2.1

Kerangka Berfikir



Peran bimbingan keagamaan sangat mempengaruhi keberhasilan terhadap bimbingan shalat anak autis, melihat sulitnya penerapan ibadah shalat terhadap anak autis yang sangat berbeda dibandingkan anak normal biasa. Dengan demikian pembimbing sangat mempengaruhi terhadap pelaksanaan bimbingan yang akan diterapkan kepada anak autis, seperti ketepatan pengajaran yang sesuai dengan masing-masing anak autis, kesabaran dalam

membimbing ibadah shalat, konsisten dalam melaksanakan bimbingan serta memberikan kenyamanan terhadap anak autis itu sendiri. Dengan berbagai penerapan yang dilakukan untuk melaksanakan bimbingan maka akan sangat membantu kelancaran ibadah shalat terhadap masing-masing anak autis sesuai dengan kemampuan yang maksimal.

